

Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga

(The Implementation of Politeness in Language in Family Welfare Development Activities)

Memmy Dwi Jayanti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
memmydj@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 8 Januari 2018 Direvisi: 8 Maret 2018 Diterima: 8 April 2018 Terbit: 22 April 2018

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa khususnya yang dilakukan para ibu anggota yang mengikuti kegiatan PKK. Dalam kegiatan PKK tidak hanya kegiatan arisan dan pengajian tetapi segala kegiatan yang dapat memberikan informasi yang tentunya sangat bermanfaat bagi Ibu-Ibu di lingkungan RT 06 RW 02 Ciracas, Jakarta Timur. Sikap santun dan sopan dalam berbahasa dapat tergambarkan dengan nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penyediaan data simak libat cakap dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesantunan berbahasa yang dilakukan Ibu-ibu PKK di lingkungan RT06/RW02 Ciracas masih kurang baik, masih minimnya sikap menghormati dan menghargai ketika seseorang sedang berbicara untuk menyampaikan informasi, dan seringnya terjadi perselisihan karena pilihan bahasa yang digunakan kurang tepat pada saat berbicara sehingga seringkali menimbulkan keributan sesama antaranggota PKK.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa

Abstract: The purpose of this study to describe politeness especially mothers do members who participated in the PKK. The activities of the PKK not only arisan and recitation but all the activities that can provide information which is very useful for mothers in the neighborhood RT06/RW02 Ciracas, Jakarta Timur. Politeness and courtesy in speaking can be imaged with ethical values applicable in the community where a person is taking part as a member. The method used is descriptive qualitative of providing data refer capably involved and interviews. The results showed that the politeness of mothers done PKK in Ciracas RT06/RW02 environment is not good, the low attitude of respect and appreciate when someone is talking to transmit information, and frequent disputes because of the choice of language used is less precise when speaking so often cause a stir among fellow members of PKK.

Keywords: Politeness Language.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi komunikasi adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para komunikannya. Hal ini dapat dianalogikan bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat berisi kaidah-kaidah yang sangat rumit untuk mengatur bagaimana seharusnya seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakainya terpelihara. Jadi, dalam

komunikasi secara implisit terdapat bagaimana seseorang harus berlaku dan bagaimana seharusnya ia diperlakukan oleh lawan bicaranya. Kaidah-kaidah yang mengatur tata cara berkomunikasi berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, atau walaupun demikian, tentu ada prinsip-prinsip tata cara komunikasi secara umum yang dapat berlaku di masyarakat bahasa. Kesantunan berbahasa



ibu-ibu dalam kegiatan PKK di wilayah RT 06/RW 02, Ciracas, Jakarta Timur masih banyak yang kurang memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar. Seperti kalimat berikut ini:

- a. Lhu bagaimana sih ngurus arisan kok gitu?
- b. Gue mah ngikut ajah.
- c. Lhu mah, minjem duit muluk!
- d. Kalau nggak becus ngurusi arisan ganti aja.
- e. Duit anggota cara ngitungnya yang bener dong, dll.

Persiapan sebelum pelaksanaan penelitian tentunya persetujuan dengan mengunjungi ketua RT untuk bertanya mengenai masalah apa yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan ucapan-ucapan yang tidak santun pada acara formal dapat mengurangi etika dalam berbicara dan bersikap. PKK merupakan kegiatan sebagai ajang untuk berkumpulnya Ibu-ibu dalam kegiatan yang telah ditetapkan bersama dengan tujuan untuk mempererat sesama anggota masyarakat di lingkungan tersebut, baik mendengarkan masukan maupun keluhan yang terjadi di lingkungan tersebut. Jika masukan dan keluhan yang dirasakan masyarakat disampaikan dengan baik akan mudah dipahami. Oleh karena itu, dalam berbahasa penting menggunakan bahasa yang lugas dan santun karena bahasa merupakan alat utama dan alat pokok fundamental dalam proses komunikasi. Sesuai dengan kedudukannya bahasa kini makin mantap sebagai sarana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Jika, pemakaian bahasa Indonesia belum mempergunakan bahasa secara baik dan santun, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Maka, diperlukan kegiatan pembinaan keterampilan di lingkungan masyarakat agar mampu

berbahasa Indonesia secara baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu di lingkungan masyarakat.

Menurut Chaer (2010: 25) “kesantunan berbahasa adalah realisasi penghormatan dari seorang penutur kepada petutur.” Kesantunan dan penghormatan adalah dua istilah yang saling berkaitan. Contoh dalam bahasa Jawa, seseorang dianggap santun jika ia menggunakan bentuk hormat kepada yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan tingkat tinggi. “Kesantunan adalah usaha menunjukkan kesadaran yang berkenaan dengan muka orang lain. Jadi, kesantunan sebagai tindakan melindungi.

Berdasarkan uraian di atas, kesantunan berbahasa adalah fenomena yang tidak lepas dari budaya. Salah satu alat kesantunan yang dikenal adalah tingkat tutur budaya dalam bahasa Jawa. Tujuan dari penggunaan tingkat tutur adalah untuk menghormati orang yang lebih tua terutama kepada orang tua, pimpinan, dan orang dewasa di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Ibu-ibu PKK sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik dalam berbicara secara baik dan santun.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penyediaan data simak libat cakap dan wawancara. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Oktober s.d. Desember 2016 di lingkungan kegiatan arisan rutin PKK RT 06/RW 02, Ciracas, Jakarta Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kesantunan

Pada saat mulai bersentuhan dengan aspek pragmatik, pada saat itu pula mulai berusaha menguasai kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik menurut Tomas (1993) adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan

kemampuan memahami bahasa dalam konteks. Menurut Jung (2010), kompetensi pragmatik meliputi lima sub kompetensi, yaitu 1) kemampuan untuk menyampaikan dan menafsirkan makna-makna nonharfiah, 2) kemampuan untuk melaksanakan fungsi-fungsi kesantunan, 3) kemampuan untuk melakukan tindak tutur, 4) kemampuan untuk fungsi-fungsi wacana, dan 5) kemampuan untuk melakukan pengetahuan budaya dalam berbahasa. Kesantunan sebagai salah satu aspek kompetensi pragmatik merupakan komponen penting dalam sebuah interaksi verbal sehari-hari. Jika orang tidak dapat melakukan kesantunan kepada orang lain, ia dapat dianggap kurang memiliki kompetensi pragmatik.

Dalam komunikasi sehari-hari, ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam agar komunikasi berjalan sukses. Dua hal tersebut adalah kejelasan informasi dan kepatutan bertutur. Kejelasan informasi berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada mitra bicara sehingga informasi yang disampaikan jelas dan dapat dipahami. Agar jelas dan mudah dipahami, seorang penutur harus bertutur secara informatif, benar sesuai dengan kenyataan, runtut, tidak membingungkan. Kepatutan bertutur berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra bicara. Patut atau tidak patut sebuah tuturan berkaitan dengan kesantunan. Kesantunan berbahasa sebagai salah satu wujud dari penggunaan bahasa, baik itu secara individu maupun masyarakat, juga berkaitan dengan budaya. Karena kesantunan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh orang tersebut. Seperti contoh kesantunan berbahasa orang Jawa. Bahasa Jawa dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu ngoko, madya, dan inggil. Ngoko menunjukkan tingkat kesantunan rendah, madya menunjukkan tingkat kesantunan menengah, dan inggil menunjukkan tingkat tinggi. Tingkat ini menunjukkan adanya

perasaan pakewuh (segan) penutur kepada petutur. Penyebabnya bisa dikarenakan petutur adalah orang yang belum dikenal, atau petutur adalah orang memiliki jabatan.

Kesantunan menurut berbagai pakar pengertiannya berbeda-beda. Menurut Baryadi (2003) “ kesantunan adalah realisasi penghormatan dari seorang penutur kepada petutur. Yule (2006) mengatakan kesantunan adalah usaha mempertunjukkan kesadaran yang berkenaan dengan muka orang lain. Brown dan Levinson (1997) mengatakan kesantunan digunakan apabila terdapat tindak tutur mengancam muka. Sedangkan Keraf (2008) menyatakan kesantunan dapat diukur dari lima skala, yaitu untung rugi, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Seseorang dianggap santun apabila tuturannya membuat keuntungan yang lebih baik pada petutur dan merugikan pada dirinya. Tuturan dinilai santun apabila tuturan tersebut memberi beraneka pilihan kepada petutur. Maksud tuturan dinyatakan secara tidak langsung juga dinilai santun. Ketiga hal tersebut merupakan ukuran kesantunan untung rugi, keopsionalan, dan ketidaklangsungan. Sedangkan keotoritasan berkenaan dengan status sosial. Apabila jarak otoritas antara penutur dan petutur jauh, tuturan yang digunakan menjadi santun. Sesuai skala jarak social, kesantunan diukur dengan pijakan tingkat keakraban antara penutur dan petutur menjadikan tuturan tidak santun.

Kesantunan yang dimaksudkan untuk menyelamatkan muka positif disebut kesantunan positif. Jenis kesantunan ini mengacu ke strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan petutur. Sementara itu, kesantunan negative merupakan kesantunan yang merujuk pada penyelamatan muka negatif. Jenis kesantunan ini merujuk ke strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan petutur.

Pengertian bahasa

Bahasa sebagai suatu sistem tanda memiliki dua aspek, yaitu significant (ungkapan) dan signifie (makna). Ada hubungan timbal balik antara ungkapan dengan makna, karena makna mengandung konsep yang menayangkan kerangka alam pikiran. Setiap sistem bahasa pada dasarnya adalah alat untuk berpikir. Persoalan yang dihadapi bahasa bukan semata-mata permasalahan permasalahan bahasa, tetapi juga menyangkut masalah apa yang dibawa dalam bahasa. Oleh karena itu, bahasa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan dapat mencerminkan situasi masyarakat. Menurut Chaer (2010) "bahasa berfungsi sebagai ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan entertainmen.

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak gerik, dan mimic juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Karena bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

Kesantunan Berbahasa

Secara teroris kesantunan berbahasa dapat menggambarkan situasi di masyarakat. Kesantunan berbahasa dilihat dari segi teori dapat menggambarkan tindak mengancam muka positif dan negatif, strategi negatif dan kesantunan dilihat dari tindak tuturlangsung dan tindak tutur tidak langsung. Selain itu, kesantunan berbahasa sebagai alat untuk membiasakan diri dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan formal maupun non formal.

PEMBAHASAN

Tujuan penerapan kesantunan berbahasa ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesantunan berbahasa pada Ibu-Ibu di RT 006/RW02, Ciracas, Jakarta Timur. Setelah melakukan pengamatan terhadap data yang terkumpul dapat dideskripsikan bahwa Kesantunan berbahasa pada Ibu-ibu PKK di wilayah RT 06 RW 02 masih kurang baik beberapa temuan pada saat kegiatan PKK, yaitu sebagai berikut.

Penyebutan diri sendiri dengan kata "gua" ke sesama teman atau anggota PKK lainnya, kata "aku" dalam penyebutan diri ketika bertanya pada saat acara berlangsung, kata "kamu" yang ditujukan pada ketua PKK.

Saling berbicara ketika sambutan Ketua PKK dan informasi pembacaan laporan dari para pengurus PKK, hal tersebut dianggap kurang menghormati.

Beberapa pertanyaan dari peserta abdimas yang mengeluhkan sikap dan cara berbicara anak mereka di rumah yang dianggap terlalu santai pada orang tuanya.

Dalam acara resmi seperti kegiatan PKK masih ada yang berpakaian terlalu santai yang seharusnya dipakai di rumah.

Banyak Ibu-Ibu yang mengeluhkan anggota PKK memiliki permasalahan yang tidak langsung dibicarakan dengan orang yang dituju, melainkan berbicara dengan orang lain atau di belakangnya sehingga seringkali menimbulkan keributan.

Diharapkan dengan gambaran secara tertulis dapat memberikan masukan untuk menerapkan kesantunan berbahasa baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Seperti penerapan sikap menghormati dan menghargai ketika orang lain berbicara Mengemukakan permasalahan yang dipikirkan langsung dengan orang yang dituju untuk menghindari perselisihan. Komunikasikan dengan baik agar hubungan Ibu-Ibu antara pengurus dengan anggota PKK terjalin secara harmonis. Gunakan bahasa yang baik dan benar saat acara-acara resmi.

SIMPULAN

Sikap santun dan sopan dalam berbahasa dapat tergambar dengan nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesantunan berbahasa yang dilakukan Ibu-ibu PKK di lingkungan RT06/RW02 Ciracas masih kurang baik, masih minimnya sikap menghormati dan menghargai ketika seseorang sedang berbicara untuk menyampaikan informasi,

seringnya terjadi perselisihan karena pilihan bahasa yang digunakan kurang tepat pada saat berbicara sehingga seringkali menimbulkan keributan sesama antaranggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, L.P. 2003. *Teori Sopan Santun Berbahasa. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXV*. Yogyakarta: 6-7 Oktober.
- Chaer, Abdul. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2008. *Tata Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Jung, Ji-Young. 2010. *Issues in Acquistional Pragmatik*. <http://journal.tc.library.org>.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1997. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tomas, Jenny. 1993. “ *Cross cultural Pragmatik Failure*” dalam *Aplied Linguistics*
- Yule, Gorge. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.